



Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplin Anggota Jemaat dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu atau *Hoaks*

Deisy Agustina Tinangon¹; Beni Chandra Purba²; Budi Kelana³

Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-mail: deisyagustina65@gmail.com¹; benichandrapurba@gmail.com²;

Budikelana231074@gmail.com³

Abstract

This research investigates the challenge posed by the perceived lack of assertiveness among pastors in disciplining members of the congregation amidst the proliferation of fake news or hoaxes. It delves into the multifaceted roles of pastors within the church context, the nuanced concept of discipline as it pertains to congregational dynamics, and the pervasive phenomenon of hoaxes in contemporary society. Emphasizing the critical importance of pastors taking proactive measures to address and counteract the dissemination of hoaxes to safeguard the integrity and unity of the church community, this paper employs a comprehensive descriptive research methodology. Through an in-depth exploration of the characteristics and implications of hoaxes, the functions and responsibilities of pastors, and the significance of discipline within the ecclesiastical setting, this study aims to provide valuable insights into the complexities of managing misinformation within religious communities. By synthesizing theoretical frameworks and empirical observations, the paper offers actionable recommendations for pastors to effectively combat hoaxes while fostering an environment of truth, trust, and integrity within the church.

Keywords: Pastors; Church Discipline; Fake News; Hoaxes; Integrity; Unity.

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki tantangan yang ditimbulkan oleh persepsi kurangnya ketegasan di antara para pendeta dalam mendisiplinkan anggota jemaat di tengah maraknya penyebaran berita palsu atau hoaks. Penelitian ini mendalami peran beragam yang dimainkan oleh pendeta dalam konteks gereja, konsep disiplin yang rumit dalam dinamika jemaat, dan fenomena yang meresap dari hoaks dalam masyarakat kontemporer. Dengan menekankan pentingnya pendeta mengambil langkah-langkah proaktif untuk menangani dan menangkal penyebaran *hoaks* guna menjaga integritas dan kesatuan komunitas gereja, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif yang komprehensif. Melalui eksplorasi mendalam terhadap karakteristik dan implikasi *hoaks*, fungsi dan tanggung jawab para pendeta, serta signifikansi disiplin dalam konteks keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas mengelola informasi yang salah dalam komunitas keagamaan. Dengan mensintesis kerangka kerja teoritis dan observasi empiris, makalah ini menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan bagi para pendeta untuk secara efektif melawan *hoaks* sambil membina lingkungan yang didasarkan pada kebenaran, kepercayaan, dan integritas dalam gereja.

Kata-kata kunci: Pendeta; Disiplin Gereja; Berita Palsu; *Hoaks*; Integritas; Kesatuan.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan satu kata yang memiliki dua pengertian yang mendalam. Pertama, gereja dilihat dari sudut bangunan yaitu tempat untuk umat kristiani melaksanakan peribadatan mereka. Kedua, gereja adalah kumpulan umat Tuhan yang terdiri atas banyak pribadi yang mengakui Yesus Kristus sebagai juruselamat mereka. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa “Gedung” adalah tempat di mana umat Kristen berkumpul untuk beribadah dan mengadakan upacara keagamaan, serta sebagai badan organisasi yang mengikuti keyakinan, ajaran, dan tata cara ibadah Kristen yang serupa.¹ Jonar memberikan empat pengertian untuk gereja sekaligus menunjukkan fungsi gereja itu sendiri yaitu pertama, gedung atau tempat beribadah umat Kristen. Kedua, kelompok atau organisasi orang yang percaya kepada Yesus. Ketiga, persekutuan yang memberitakan kabar baik tentang Yesus. Keempat, setiap anggota persekutuan saling menolong dan menguatkan.²

Melihat pengertian dan fungsi gereja di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan sederhana namun jelas dan tegas yaitu gereja adalah tempat yang berisi umat-umat Tuhan melakukan aktifitas kerohanian berdasarkan kepercayaan mereka. Gereja diyakini menjadi satu tempat yang sakral yaitu menyampaikan kabar baik atau kabar sukacita Yesus Kristus adalah juruselamat umat manusia. Gereja didirikan untuk menjalankan fungsi ke dalam dan keluar. Fungsi ke dalam adalah membina kerohanian seluruh anggota jemaat dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh gembala jemaat. Fungsi keluar adalah melakukan tugas pengabaran Injil dan mengajar manusia menjadi murid Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai juruselamat pribadi. Secara umum, gereja dipimpin oleh seorang yang disebut dengan pendeta yang bertugas sebagai gembala jemaat. Tugas gembala jemaat adalah menggembalakan anggota jemaatnya dengan penuh perhatian dan kesabaran namun tegas.

Setelah berjalan beberapa waktu, keresahan ini perlu mendapat tanggapan serius dari pendeta sidang sebagai gembala jemaat. Penulis berpendapat bahwa selayaknya seorang pendeta harus menyikapi hal ini dan dengan tegas memberikan sebuah tindakan nyata dengan cara menegurnya. Anggota gereja sangat menyesalkan adanya pemberitaan yang tidak benar atau *hoaks* ini. Pemberitaan tidak benar ini dapat terlihat dengan jelas dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Terlepas dari apapun tujuan itu, seorang pendeta

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 357.

² Jonar T. H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Jemaat Mula-Mula, Ortodoks, Katolik, Pentakosta, Dan Kharismatik* (Yogyakarta: Andi, 2014), 10.

sebagai gembala jemaat harus berani dan tegas melakukan perlindungan kepada jemaat yang digembalannya. Bilamana tidak direspon dengan cepat guna pencegahan dini secara positif maka penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoaks* ini akan terus berlangsung dan berkembang dalam jemaat. Bahkan anggota jemaat melihat bahwa sikap pendeta jemaat melakukan pembiaran yang diikuti juga oleh penatua jemaat dan anggota majelis.

Realita ini memberikan dampak yang tidak baik kepada anggota dan khususnya anggota jemaat yang baru bergabung dalam sidang itu. Kebenaran tidak mempunyai kuasanya oleh karena kelakuan anggota penyebar *hoaks*. Berdasarkan penelitian pribadi dalam jemaat, penulis mendapati adanya hubungan khusus dengan penyebar *hoaks* ini. Hubungan khusus yang dimaksud adalah perlakuan khusus atas nama balas budi yang membuat pendeta sidang tidak dapat berbuat apa-apa sekalipun penyebar *hoaks* melakukan kesalahan. Hasil dari penyebaran *hoaks* ini dan tidak tegasnya pendeta dalam memberikan tindakan tegas adalah terpecahnya kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok dalam gereja. Sebagian berpihak kepada penyebar *hoaks*, sebagian lagi dalam kelompok yang bingung, dan sebagian lagi memutuskan untuk tidak masuk ke gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang didasarkan atas percakapan antar anggota untuk mendapatkan informasi yang sah dan studi kepustakaan. Jenis penelitian ini tergolong kepada penelitian kasus untuk mendapatkan jawaban yang tegas. Menurut Arikunto penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.³ Iskandar menjelaskan lebih jauh bahwa penelitian yang dilaksanakan harus melalui alat ukur dengan menggunakan instrument yang obyektif dan baku, yang memenuhi standar validitas dan realibilitas yang tinggi dan dilanjutkan dengan analisis statistik, sehingga hasilnya dapat memberi makna.⁴ Penelitian-penelitian ini cenderung menggunakan metode deskriptif eksploratif untuk memperlihatkan dengan jelas pemahaman tentang Kurang Tegasnya Pendeta Mendisiplin Anggota Jemaat dalam Kasus Penyebaran Berita Palsu atau *Hoaks*. Sumber-sumber yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun makalah ini berasal dari

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 131.

⁴ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 27.

berbagai jenis, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, serta situs web yang relevan dengan topik yang dibahas.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan memberikan perhatian khusus kepada beberapa elemen yang terdapat dalam judul. Elemen-elemen itu akan dikembangkan sehingga diharapkan mendapatkan satu jawaban yang pasti dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis akan membahas tiga elemen mendasar yang penting untuk dijabarkan yaitu pengertian pendeta dan fungsinya, disiplin dan anggota jemaat, serta berita palsu atau *Hoaks*. Selanjutnya, penulis akan memulai dari elemen pembahasan tentang pendeta dan fungsinya kemudian diakhiri dengan berita palsu.

Pengertian Pendeta

Pembahasan pengertian pendeta akan dijelaskan menurut pandangan para ahli sehingga mendapatkan pengertian yang benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendeta adalah seseorang yang pandai, bertapa, atau merupakan pemuka atau pemimpin dalam agama atau jemaah.⁶ Menurut Borong, pendeta memiliki akar kata dari bahasa Sanskerta, yaitu “pandit”, yang terkait dengan tradisi agama Hindu. Dalam agama Hindu, “pandit” merupakan gelar yang diberikan kepada anggota kasta Brahmana. Mereka bertanggung jawab atas fungsi imam dan memiliki keahlian dalam menafsirkan kitab suci, teks hukum, dan filsafat kuno.⁷ Menurut Dahleburg, seorang pendeta adalah hamba Tuhan yang memusatkan pengabdian dirinya sebagai pengikut Kristus. Tugas utamanya adalah melayani setiap anggota jemaat dengan kesetiaan dalam tugas pelayanan, sambil menunjukkan sikap yang rendah hati.⁸

Lebih lanjut, Lumban Tobing memberikan tiga pengertian seorang pendeta yaitu sebagai pembawa pesan Kristus, seorang pribadi yang menjelaskan pengganti kehadiran Kristus, dan jabatan kependetaan itu mencakup nabi, imam, dan raja.⁹ Noyce memberikan penegasan untuk pendeta yaitu orang yang telah menerima jabatan untuk menjadi pendeta

⁵ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 489.

⁷ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

⁸ G.D. Dahleburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25.

⁹ Darwin Lumbantobing, *HKBP IS HKBP, Penggalan Teologis, Sejarah, Tradisi, Dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 148.

dalam melakukan tiga keberadaan yaitu nabi, imam, dan raja.¹⁰ Trull dan Carter lebih menekankan kepada etika yaitu pendeta adalah orang yang mempunyai kode etik dan selalu menjaganya serta harus mempunyai moral di dalam pelayanan.¹¹ Seorang penulis buku terkenal yang bernama Ismail menuliskan pengertian pendeta yakni seorang yang bertugas melayani, baik memberitakan Firman Tuhan, bersaksi, serta memberikan sakramen.¹²

Fungsi Pendeta

Membahas tentang fungsi pendeta akan didasarkan pula atas pendapat para ahli dan pandangan pribadi dari penulis. Alkitab memberikan catatan yang jelas dalam kitab Efesus 4:11-12, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Paulus menuliskan ayat ini oleh karena gembala-gembala melaksanakan tugas memelihara domba gembalaan mereka. Tugas utama seorang pendeta adalah untuk menyampaikan firman Tuhan. Para pendeta hendaknya mengajarkan ajaran sorgawi yang sudah dilakukan oleh Yesus Kristus. Yesus Kristuslah teladan yang perlu diikuti dalam perkataan dan perbuatan.

Jaekle memberikan empat pendapatnya tentang tugas atau fungsi atau peran seorang pendeta yaitu penyembuh, penopang, pembimbing dan pendamai. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Penyembuhan (*healing*) dalam konteks pastoral bertujuan untuk mengatasi kerusakan dengan mengembalikan individu pada keutuhan dan membimbing mereka menuju kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Penopangan (*Sustaining*) adalah memberikan dukungan kepada individu yang mengalami penderitaan, membantu mereka bertahan melalui situasi sulit dengan harapan pemulihan atau penyembuhan, meskipun kemungkinannya tipis.
- c. Pembimbingan (*guiding*) melibatkan bantuan kepada individu yang bingung dalam membuat keputusan, membimbing mereka dalam memilih di antara berbagai opsi pikiran dan tindakan yang memengaruhi kondisi jiwa saat ini dan di masa depan.
- d. Pendamaian (*reconciling*) adalah upaya untuk memperbaiki hubungan antara individu dengan sesamanya dan juga hubungan individu dengan Allah.¹³

¹⁰ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

¹¹ Joe E. Trull and James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 282.

¹² Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 476.

¹³ Wilian A. Jaekle and Clebsch R., *Pastoral Care In Historical Perspective* (USA: Harper and Row, 1967), 4–10.

Bahkan untuk melengkapi fungsi pendeta, Clinebell menambahkan satu fungsi lagi yaitu pemeliharaan. Memelihara (*nurturing*) adalah proses di mana seseorang tumbuh dan berkembang, dengan memberikan perhatian dan dukungan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah sepanjang kehidupannya. Ini melibatkan upaya untuk merawat dan memajukan pertumbuhan holistik individu dalam aspek-aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosialnya.¹⁴

Memperhatikan dengan seksama penjelasan di atas, penulis meyakini bahwa seorang pendeta dengan pengertiannya dan fungsinya adalah seorang yang dianggap sebagai seorang wakil Tuhan di atas muka bumi ini. Tugas-tugas seorang pendeta menyatakan bahwa pendeta mempunyai peran atau fungsi yang hampir sama seperti Yesus Kristus yaitu menyelamatkan. Seorang pendeta ada dalam jemaat bukan membiarkan kesalahan tetapi menegurnya dan mengajak semua jemaat untuk hidup dalam kebenaran.

Pengertian dan Fungsi Disiplin

Kata disiplin seringkali diucapkan dari bibir setiap orang dan pada saat diucapkan kata disiplin itu mempunyai kuasa tersendiri. Setiap orang yang mengucapkannya dan mendengarnya akan terpengaruh dengan kata itu. Inilah mengapa kedisiplinan melibatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan aturan, baik yang tertera maupun yang tersirat. Hasibuan menegaskan bahwa disiplin meliputi tingkah laku seseorang yang diatur oleh aturan yang tercantum secara eksplisit maupun yang tersirat.¹⁵ Menurut Sastrohadiwiryono, disiplin merupakan sikap yang mencakup penghormatan, penghargaan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, baik yang tercatat maupun yang tidak. Individu yang disiplin mampu menjalankan aturan-aturan tersebut tanpa penolakan dan bersedia menerima konsekuensi sanksi jika melanggar tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁶

Sebagai tugas pendeta yang mengayomi jemaatnya, maka seorang jemaat yang bersalah berada dalam tindakan disiplin yang harus dilakukan oleh pemimpin jemaat. Simamora dengan tegas menyatakan bahwa disiplin merupakan proses yang melibatkan koreksi atau hukuman sebagai akibat dari pelanggaran terhadap peraturan atau prosedur.¹⁷

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 54.

¹⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 212.

¹⁶ Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administrasi Dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 291.

¹⁷ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi III. (Yogyakarta: STIE YKPN, 2004), 610.

Veithzal memberikan penjelasan yang sangat jelas bahwa disiplin kerja berfungsi sebagai alat bagi para manajer untuk berinteraksi dengan karyawan, mendorong mereka untuk mengubah perilaku. Hal ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan seseorang dalam mematuhi semua peraturan perusahaan serta norma-norma sosial yang berlaku.¹⁸

White menjelaskan bahwa disiplin mencakup menegur, mendidik, dan mendorong individu. Tujuannya adalah membimbing mereka agar mampu mengatur diri sendiri dengan membangun kepercayaan diri dan pengendalian diri. Oleh karena itu, begitu individu tersebut dapat memahami, penting untuk mengajarkan pertimbangan yang bijaksana bersamaan dengan ketaatan. Semua tindakan yang dilakukan seseorang harus disusun dengan baik sehingga menunjukkan bahwa ketaatan adalah hal yang adil dan masuk akal. Penting juga untuk membantu individu memahami bahwa setiap tindakan harus patuh pada hukum, dan pelanggaran pada akhirnya akan berujung pada bencana dan penderitaan. Ketika Allah mengatakan ‘Jangan kamu’, itu adalah tanda kasih-Nya kepada kita untuk menghindari bahaya dan kerugian.¹⁹

Penulis sependapat dengan pandangan para ahli di atas yakni seorang pendeta harus berdiri di atas aturan main yang merupakan sebuah perangkat untuk melakukan pendisiplinan kepada seorang anggota jemaat yang bersalah. Disiplin merupakan ketertiban yang mengatur kehidupan baik secara individu maupun dalam kelompok. Jemaat membutuhkan seorang pendeta yang tegas dan menjalankan disiplin sesuai aturan yang berlaku demi keutuhan jemaat Tuhan.

Pengertian Hoaks

Kata *Hoaks* lagi kata yang asing yang sering diucapkan dan didengar oleh siapa saja. Anak-anak, orang muda sampai kepada orang tua sudah terbiasa menggunakan kata *hoaks*. Kata *hoaks* didefinisikan sebagai kata yang mempunyai pengertian yang sama dengan penyebaran atau penyampaian berita bohong atau palsu. Menurut Ishak, *hoaks* diartikan sebagai informasi yang salah dan berbahaya karena dapat membingungkan persepsi manusia dengan menyajikan informasi palsu sebagai fakta yang benar.²⁰ Heryanto menjelaskan bahwa *hoaks* adalah bentuk penipuan yang terjadi secara publik, di mana orang

¹⁸ Rivai Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 444.

¹⁹ Ellen G. White, *Membina Pendidikan Sejati*, ed. J.F. Manullang (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 269–270.

²⁰ Yoke Yie Chen, Suet-Peng Yong, and Adzlan Ishak, “Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method,” *Jurnal of Computers* 9, no. 2 (2014): 45, <http://www.jcomputers.us/vol9/jcp0902-26.pdf>.

menggunakan cara-cara seperti menipu, menghasut, dan menyebarkan rumor serta fitnah.²¹ Berita tidak benar pertama sekali dicatatkan dalam kitab Kejadian 3:1 yaitu, “Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?’” Ular memutar balikan kenyataan yang sebenarnya.

Hoaks mampu memengaruhi banyak orang sehingga mereka berada dalam kesalahan. Mauludi berpendapat bahwa *hoaks* adalah sesuatu yang disengaja atau sudah direncanakan.²² Kabar tidak benar disampaikan dengan *kesungguhan* hati, mimik wajah yang serius, tekanan nada suara yang terdengar benar adanya, dan seakan mengundang respon dari pendengar untuk menyatakan persetujuan bahwa kabar itu benar. *Hoaks* benar-benar menyesatkan seisi gereja dan membuat perpecahan antar anggota jemaat. Seorang penyebar *hoaks* akan merekayasa satu cerita yang akan bekerja seperti menyebarnya virus. Cerita itu akan tersampaikan dari satu orang ke orang yang lain dalam waktu yang sangat cepat. *Hoaks* dibuat dengan sengaja dan diharapkan akan menggiring opini umum sesuai keinginan pembuat *hoaks*. Berita itu akan didukung dengan gambar, kalimat penghubung, dan bertujuan buruk. *Hoaks* juga tidak memiliki data yang akurat dan fakta yang ada.

Hoaks dan Gereja

Gereja adalah tempat di mana setiap orang yang beriman kepada Tuhan berkumpul untuk menyembah bersama. Di samping itu, gereja juga merupakan ruang di mana orang-orang yang percaya kepada Tuhan saling berkomunitas, memperkuat hubungan, mendukung satu sama lain, berbagi, dan belajar bersama. Melalui komunitas ini, setiap orang juga dapat memperdalam hubungannya dengan Tuhan. Gereja dapat menjadi sebuah komunitas yang membantu setiap individu untuk semakin bertumbuh dalam iman, membangun hubungan yang baik dan bermakna dengan sesama. Lebih dari sekedar berhimpun, gereja juga tempat untuk memberitakan injil dan kabar baik kepada seluruh umat manusia, serta memuji dan memuliakan Allah.

Seiring berkembangnya *hoaks* dalam media sosial dan masyarakat umum, *Hoaks* di dalam gereja sangat mengganggu anggota jemaat. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan adalah mengambil sikap tegas kepada seorang pemberita kabar tidak benar. Gereja tidak

²¹ Gun Gun Haryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 75.

²² Mauludi, Muhammad Supriyanto, and Airlangga Bramayudha, “Manajemen Pengelolaan Aset Pada Tempat Ibadah,” *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 2, no. 2 (2019): 82–95, <https://ejournal.stidkiarrahmah.ac.id/index.php/MASJIDUNA/article/view/53/130>.

memberikan tempat kepada seorang penyebar *hoaks*. Tindakan disiplin harus ditegakkan supaya tidak diikuti oleh anggota jemaat yang lain. Melawan *hoaks* adalah tugas semua anggota jemaat dalam satu gereja dan tidak diberikan kesempatan untuk sebuah pembiaran. *Hoaks* adalah masalah utama yang harus dihentikan dengan segera dan diiringi Tindakan tegas. Firman Tuhan menjadi dasar utama untuk menyatakan bahwa *hoaks* adalah kebohongan yang massif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dan pengamatan yang dilakukan, maka dalam makalah ini penulis dapat memberikan tanggapan dan kesimpulan yang sangat mendasar. *Hoaks* atau berita bohong sudah sering terjadi dalam masyarakat dan dalam gereja secara khusus. Melihat arti *hoaks* yang sangat tidak baik dan dilakukan dengan cara yang tidak baik pula, maka *hoaks* harus segera dihentikan. *Hoaks* dapat diatasi segera dengan mengadakan pendekatan yang intens kepada pelaku berupa nasehat maupun teguran. Apabila dianggap perlu maka gereja melalui penugasan kepada pendeta jemaat melakukan tindakan pendisiplinan melalui konferensi jemaat. Semua dilakukan melalui tahap-tahap yang berlaku dalam peraturan jemaat. Semua tahap perlu dilakukan guna meminimalisir kemungkinan kesalahan yang terjadi.

Pendisiplinan bisa dilakukan sebagai bentuk pembelajaran sekaligus teguran kepada penyebar *hoaks* maupun anggota jemaat yang lain. Tugas pendeta harus lebih mengayomi yaitu melaksanakan himbauan di setiap acara kebaktian gereja, baik dalam acara rumah tangga maupun dalam acara orang muda, dengan tujuan agar memberikan kesadaran tentang jahatnya *hoaks*. Pengetahuan itu diberikan yang dimulai dari anak-anak, orang muda sampai orang dewasa. Tujuannya lebih kepada memperlihatkan hasil yang bisa didapatkan bila *hoaks* sudah menjadi bagian dari gereja. *Hoaks* hanya berakibat kepada perpecahan dan rasa tidak percaya, saling mempersalahkan, dan dapat berujung kepada hilangnya banyak anggota dari gereja.

Pendeta memiliki tanggung jawab untuk terus mengajarkan anggotanya mengutamakan kejujuran di atas segalanya, termasuk melalui penyediaan informasi dan pelatihan literasi informasi terbuka bagi seluruh jemaat. Mereka juga harus mendorong partisipasi aktif dalam program semacam itu dan secara konsisten memotivasi jemaat untuk memerangi *hoaks* dengan menjunjung tinggi standar firman Allah dan peraturan gereja, serta mengedukasi mengenai etika berbagi informasi dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarkan. Gereja, melalui pendeta, memiliki tanggung jawab untuk menyadarkan

seluruh jemaat akan dampak negatif penyebaran *hoaks*, dan harus mengajak mereka untuk berhenti menyebarkannya dengan menerapkan aturan yang mengatur penyebaran hoaks dan memberikan sanksi kepada pelaku. Hal ini memerlukan kesadaran yang kuat di kalangan jemaat dan upaya pendidikan berkelanjutan, serta kerja sama erat antara pendeta dan majelis gereja untuk menciptakan jemaat yang lebih waspada terhadap hoaks dan informasi palsu. Lebih penting lagi, pendeta harus tegas dalam menangani masalah penyebaran hoaks dengan jelas, karena menyebarkan berita bohong adalah perbuatan yang tidak terpuji, bahkan dapat menyakiti fisik orang yang tidak bersalah, dan ini sangat dibenci oleh TUHAN.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Borrong, Robert P. *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Chen, Yoke Yie, Suet-Peng Yong, and Adzlan Ishak. "Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method." *Jurnal of Computers* 9, no. 2 (2014): 441–446. <http://www.jcomputers.us/vol9/jcp0902-26.pdf>.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dahleburg, G.D. *Siapakah Pendeta Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Haryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Ismail, Andar. *Awam Dan Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jaekle, Wilian A., and Clebsch R. *Pastoral Care In Historical Perspective*. USA: Harper and Row, 1967.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP IS HKBP, Penggalian Teologis, Sejarah, Tradisi, Dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Mauludi, Muhammad Supriyanto, and Airlangga Bramayudha. "Manajemen Pengelolaan Aset Pada Tempat Ibadah." *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 2, no. 2 (2019): 82–95. <https://ejournal.stidkiarahmah.ac.id/index.php/MASJIDUNA/article/view/53/130>.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administrasi*

- Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi III. Yogyakarta: STIE YKPN, 2004.
- Situmorang, Jonar T. H. *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Jemaat Mula-Mula, Ortodoks, Katolik, Pentakosta, Dan Kharismatik*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Trull, Joe E., and James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Veithzal, Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- White, Ellen G. *Membina Pendidikan Sejati*. Edited by J.F. Manullang. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.